

PENANGGUNG JAWAB

Dekan FIKOM
Evie Sofiati MI, M.I.Kom

Sekretaris Dekan
Dian Marhaeni K, M.Si

Ketua Penyunting
Made Dwi Adnjani, M.Si

Sekretaris
Mubarak, M.Si

Bendahara
Parwati, SH

Dewan Penyunting
Trimanah, M.Si
Edi Ismoyo, M.Si
Suharyoso, S.Sos

Seksi Usaha
Endang Winarsih, S.Sos

Sirkulasi dan Distribusi
Novi, S.Sos

Alamat Redaksi
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam
Sultan Agung Semarang
Jl. Raya Kaligawe Km. 4
Po. Box 1054/SM
Semarang 50112
Telp. (024) 6583584
ext. 448/ 449
Fax. (024) 6582455
email : jurnalfikom@yahoo.com

Citra Feminin Dalam Video Musik Teen Top
(Studi Semiotika mengenai citra feminin pada video
musik Teen Top berjudul “No More Perfume on You”)
Zein Mufarrih Muktaf
zeinmuf@yahoo.co.id 1 - 14

Pengaruh Sosialisai Bela Negara Terhadap Sikap Bela
Negara Guru Sekolah Dasar Di Jakarta
(Studi Eksplanatori Di Direktorat Bela Negara
Kementrian Pertahanan Republik Indonesia)
Aska Leonardi
askaleonardi@yahoo.com 15-35

Konstruksi Komentar Pada Media Detik.Com
Terhadap Pencitraan Jokowi
Mariko Rizkiansyah
mariko.rizkiansyah@gmail.com
Ica Wulansari
ica.wulansari3@gmail.com 36-49

Personal Branding Dalam Peningkatan Elektabilitas
(Studi Kekuatan Foto Ganjar Pranowo Pada Pemilihan
Gubernur Jawa Tengah 2013)
Soetomo
tomfotografer@yahoo.co.id 50-70

Kesenjangan Akses Informasi Di Era Globalisasi
(Sebuah Kajian Etika Media)
Anita Septiani Rosana, S.Sos
anitaseptianirosana@gmail.com 71-79

Riset Audiens Sebagai Dasar Strategi Branding
Konservasi Universitas Negeri Semarang
Riki Arswendi
rikiarswendi@gmail.com 80-93

Pengaruh Terpaan Kampanye Sosial Dan Role Model
Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Akademik
Mahasiswa Mahasiswi IKIP PGRI Semarang
Teddy Dyatmika
eshal_dyrnt@yahoo.com 94-107



**PENGARUH SOSIALISAI BELA NEGARA TERHADAP SIKAP BELA NEGARA
GURU SEKOLAH DASAR DI JAKARTA
(STUDI EKSPLANATORI DI DIREKTORAT BELA NEGARA KEMENTERIAN
PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA)**

Oleh :

Aska Leonardi, S. I. Kom, M. I. Kom.

E-mail : askaleonardi@yahoo.com

Abstract

This thesis is titled "The Influence of State Defense Awareness Management among Elementary Teacher in Jakarta" The Explanatory Study at Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Under supervision by Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih, MS. as Chair Person and Dra. Hj. Lukiat Komala, M.Si. as member adviser.

This research aims to reveal the extent to which the state defence awareness management influenced to the state defence awareness attitude among the elementary teacher in Jakarta.

This research design was quantitative with survey explanatory method and sampling technique that used is total sampling. Population of this research is the elementary teachers who attending the state defence awareness management held by Direktorat Bela Negara Ministry of State Defense of Indonesia at Jakarta. In this research involved 2 independent variables which contents; Source Factor (X1) and Message Factor (X2), while 3 dependent variables are; cognitive aspect (Y1), affective aspect (Y2) and conation aspect (Y3) of the state defence attitude. Measure and data collecting technique used questionnaires and documentation. Data analysis technique used in this research is path analysis and inferential analysis used correlation coefficient based on Pearson correlation formula.

The conclusion of this research is : (1) There is no significant influence of source factor to cognitive aspect about the state defence attitude but it significantly influenced the affective and conation aspects about the state defence attitude (2) message factor is strongly influenced into the cognitive, affective and conation aspects about the state defence attitude of the elementary teachers at Jakarta who attend the state defence awareness management.

The advice from researcher for Direktorat Bela Negara is decrease the quantity of the source from military corps and increase the source with the elementary teacher back ground also the source from the person who attended the state defence awareness management before. According to the duration of the occasion the researcher suggests to do the state defence awareness management once a week within a month. The advice for other communication researchers to included religion, ethnic and ideology of the respondent into questionnaire. For the next research, the researcher advices to do the depth research to observe how the implementation of state defence value among the teachers who attend the state defence awareness management, also its effect to the state defence attitude of their elementary student.

Key word: Socialization, Attitude, The state defense.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan sosialisasi bela negara yang diselenggarakan Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik

Indonesia terhadap sikap bela negara guru-guru Sekolah Dasar di Jakarta yang menjadi peserta sosialisasi. Penelitian ini menggunakan metode *survey eksplanatory* dengan pendekatan kuantitatif, dan teknik sampling yang dilakukan adalah total sampling. Populasi dan sample penelitian adalah guru-guru sekolah dasar peserta sosialisasi bela negara yang berjumlah 50 orang. Penelitian ini melibatkan 2 variabel bebas (X) yang terdiri dari faktor sumber (X1) dan faktor pesan (X2), serta 3 variabel terikat (Y) yang terdiri dari aspek kognisi (Y1), aspek afeksi (Y2) dan aspek konasi (Y3) sikap bela negara. Alat pengumpul data berupa angket dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis jalur dan analisis inferensial yang digunakan adalah koefisien korelasi dengan menggunakan rumus korelasi Pearson.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah, (1) Faktor sumber tidak berpengaruh terhadap aspek kognisi bela negara, tetapi secara signifikan berpengaruh terhadap aspek afeksi, dan konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. (2) Faktor pesan secara signifikan berpengaruh terhadap aspek kognisi, afeksi, dan konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Saran yang dikaitkan dengan hasil penelitian adalah bagi Direktorat Bela Negara untuk mengurangi kuantitas pemateri yang berasal dari kalangan militer dan menghadirkan pemateri yang memiliki latar belakang profesi guru sekolah dasar serta pemateri yang pernah menjadi peserta sosialisasi sebelumnya. Dari segi tempat penyelenggaraan sebaiknya tidak berada di lingkungan kedinasan Kementerian Pertahanan. Dari segi waktu penyelenggaraan disarankan untuk menyelenggarakan sosialisasi secara simultan setiap seminggu sekali selama satu bulan. Saran bagi peneliti lain dalam bidang komunikasi, untuk memasukkan identitas agama, suku, dan ideologi responden ke dalam kuisioner. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk melakukan penelitian secara mendalam guna melihat implementasi nilai-nilai sikap bela negara peserta sosialisasi di dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus pengaruhnya terhadap sikap bela negara murid-murid sekolah dasar.

Kata kunci : Sosialisasi, sikap, Bela Negara

Pendahuluan

Setiap negara di dunia senantiasa berusaha untuk mewujudkan tujuan dan kepentingan nasionalnya, demikian juga dengan negara Indonesia. Guna mewujudkan tujuan dan kepentingan nasional negara Indonesia, maka sumber daya manusia menjadi titik sentral yang perlu dibina dan dikembangkan. Pendidikan merupakan sarana strategis guna membina dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab.

Agar selaras dengan tujuan dan kepentingan nasional negara Indonesia, maka pendidikan sebagai sarana strategis dalam membina dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia diselenggarakan berdasar kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 3 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sejalan dengan tujuan dan kepentingan nasional tersebut maka prinsip dasar upaya pembinaan potensi sumber daya manusia agar mampu mewujudkan tujuan dan kepentingan nasional negara Indonesia dapat dilakukan melalui pembelaan negara, sesuai dengan

ketentuan Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.”

Bela negara adalah sikap dan perilaku serta tindakan warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan bernegara (Kementerian Pertahanan, 2010 : 2).

Pembentukan watak, karakter, dan jati diri bangsa, serta upaya aktualisasi nilai-nilai bela negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan misi yang penting untuk dikedepankan. Nilai-nilai bela negara hendaknya menjadi landasan sikap dan perilaku sekaligus menjadi kultur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konsepsi bela negara tidak hanya sekedar rumusan ide yang berfungsi sebagai jargon belaka, melainkan harus diwujudkan dan diimplementasikan dalam interaksi sosial di masyarakat.

Pada masa pemerintahan presiden Soeharto yang dikenal sebagai rezim Orde Baru, pembentukan sikap bela negara ini secara eksplisit ditanamkan melalui penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), yang diwajibkan pada setiap lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat. Pancasila menjadi suatu ideologi yang demikian mengikat bagi seluruh warga negara Indonesia ketika rezim Orde Baru berkuasa. Siswa sekolah, baik yang tinggal di pedesaan hingga mereka yang hidup di kota besar, diharuskan untuk menghafal 36 butir Pancasila.

Penataran P4 disahkan melalui Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1978. Sebagai akibat bahwa penataran P4 adalah penjabaran dari suatu Ketetapan MPR, maka penyelenggaraan penataran P4 menerapkan pendekatan yang bersifat sentralistis, dan dari atas ke bawah (*top-down*). Faktor-faktor inilah yang disebut sebagai indoktrinasi rezim Orde Baru. Sehingga ketika terjadi gerakan reformasi yang menjatuhkan rezim Orde Baru, penataran P4 dipandang kurang menguntungkan dan dicabut melalui Ketetapan MPR RI Nomor XVIII/MPR/1998.

Pencabutan ketetapan MPR ini mengandung anomali, di satu sisi penataran P4 merupakan bentuk dari indoktrinasi rezim Orde Baru sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Tetapi di sisi lain, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara yang juga merupakan wujud nyata dari sikap bela Negara, harus tetap dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga negara Indonesia. Dari sini, persoalan komunikasi antara pemerintah kepada masyarakat haruslah mendapat perhatian yang maksimal. Akibat indoktrinasi penataran P4 oleh rezim orde baru, pemerintah menyadari bahwa bentuk komunikasi melalui penataran P4 yang begitu memaksa dan mengikat sudah tidak dapat diterapkan lagi. Pemerintah perlu menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat dengan bentuk komunikasi yang lebih bersifat persuasi, agar masyarakat bersedia secara sukarela meyakini Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia.

Selain meyakini Pancasila sebagai ideologi negara, yang termasuk wujud nyata dari sikap bela negara adalah cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara (Kementerian Pertahanan, 2010 : 2).

Peran dunia pendidikan guna menumbuhkan sikap bela negara adalah penting. Guru merupakan faktor penentu dunia pendidikan. Dalam kaitannya dengan bela negara, peran guru diharapkan dapat menanamkan dan menumbuhkan kecintaan anak didik terhadap Indonesia. Sikap bela negara harus ditumbuhkan sejak dini dan dari pendidikan yang paling dasar yaitu sekolah dasar. Agar terbentuk karakter individu yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, tentunya dengan bantuan guru-guru sekolah dasar itu sendiri. Sebab sebagai pendidik di tingkat sekolah dasar, guru di sekolah dasar mempunyai tugas untuk membangun dasar-dasar dari corak kehidupan individu pada masa yang akan datang. Begitu juga dengan fungsi dari sekolah dasar itu sendiri, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memberikan dasar-dasar pengetahuan dan kecakapan, untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam mengoptimalkan peran dunia

pendidikan ini pemerintah menyadari bahwa perlu dilakukannya sosialisasi bela negara sebagai upaya komunikasi yang bersifat persuasi, dalam rangka menumbuhkan sikap bela negara sejak usia dini. Pemerintah melalui Direktorat Bela Negara bermaksud melakukan sosialisasi bela negara kepada guru-guru sekolah dasar di Jakarta.

Maksud dan tujuan diselenggarakannya sosialisasi bela negara bagi guru sekolah dasar adalah untuk menyamakan satu pola pikir tentang konsep bela negara melalui pendidikan, sehingga di dapat gambaran dan pemahaman yang sama mengenai sikap bela negara. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai pada sosialisasi bela negara ini adalah untuk memperoleh tenaga inti sebagai kader penyebarluasan bela negara di lingkungan sekolah dasar (Kementerian Pertahanan, 2010 : 4).

Direktorat Bela Negara merupakan pelaksana fungsi pertahanan dalam program kerja Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan yang mempunyai tugas untuk menyiapkan rumusan dan melaksanakan kebijakan serta standarisasi, penyelenggaraan sosialisasi bela negara.

Sikap bela negara yang diharapkan dari para guru sekolah dasar sebagai peserta sosialisasi bela negara ini adalah agar seorang guru bisa membangun psikomotorik anak dan menerapkan perilaku tersebut sebagai bentuk sikap bela negara yang sesuai dengan usianya. Guru-guru sekolah dasar diharapkan mampu membimbing siswanya untuk belajar mencintai tanah airnya dan memiliki semangat bela negara. Karena sikap bela negara bukan hanya soal berperang mempertahankan negara dengan senjata saja, tetapi juga bagaimana anak Indonesia di usia dini mampu berbuat untuk mengharumkan negaranya (Kementerian Pertahanan, 2002 : 2).

Guru harus membina anak didiknya dan berperan langsung serta terukur dalam pemberian materi bela negara di sekolah dasar. Mereka harus betul-betul mampu dan menguasai materi bela negara yang diberikan kepada anak didiknya. Itulah yang menjadi alasan Direktorat Bela Negara mengundang para guru sekolah dasar sebagai peserta dari sosialisasi bela negara. Agar materi bela negara yang nantinya diberikan kepada anak

Pengaruh Sosialisai Bela Negara Terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar Di Jakarta didik mereka bisa dipertanggungjawabkan. Melalui upaya ini, diharapkan akan tercipta generasi penerus yang memiliki sikap bela negara dalam rangka mewujudkan tujuan dan kepentingan negara Indonesia.

Melalui sosialisasi bela Negara, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan praktis dalam upaya menumbuhkan sikap bela negara. Untuk selanjutnya, bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat oleh guru sekolah dasar saat sosialisasi, dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan keseharian sesuai dengan kapasitas, peran, dan tugas guru sekolah dasar untuk turut serta secara pro-aktif menjaga persatuan dan kesatuan, membela kepentingan bangsa dan negara, serta menjalankan profesionalisme guru yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sikap bela negara jangan ditafsir hanya berhubungan dengan angkat senjata melawan militer dari negara luar saja. Tetapi harus lebih luas memandangnya. Sehingga dalam implementasinya, masyarakat dapat lebih kreatif menerapkan arti bela negara dalam kehidupannya, tanpa menghilangkan hakikat dari bela negara.

Hakikat dari sosialisasi bela negara adalah upaya untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme serta memiliki ketahanan nasional yang tangguh guna mencapai tujuan dan kepentingan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, yaitu untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Penataran P4 yang merupakan perwujudan dari indoktrinasi rezim Orde Baru, menjadikan sosialisasi bela negara dianggap sebagai bentuk lain dari indoktrinasi pemerintah. Saat ini, bentuk komunikasi secara lebih persuasi antara pemerintah dengan masyarakat dalam upaya menumbuhkan sikap bela negara yang termasuk juga di dalamnya adalah keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, dianggap tidak lebih sebagai

alat untuk memperkuat kekuasaan pemerintah. Walaupun secara *de jure*, Pancasila adalah dasar negara yang sudah ada sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Seberapa besar Pengaruh Sosialisasi Bela Negara terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta.”

Landasan Teoritis dan Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

1.1. Teori Psikologi Kognitif (Grand Theory)

Teori dalam disiplin ilmu komunikasi dilatarbelakangi oleh konsepsi-konsepsi psikologi tentang manusia. Walter Weimer dalam Rakhmat (2001 : 18), menyatakan :

”Psychological considerations constrain the field because at least an implicit (often explicit) model of man underlies studies of communication.”

Pertimbangan psikologikal menyebar dalam berbagai kelompok disiplin, setidaknya merupakan model tersirat (seringkali tersurat) dari kajian-kajian tentang manusia pada komunikasi.

Selanjutnya, Anderson dalam Syah (2010 : 3), menjelaskan bahwa :

Psikologi kognitif yang merupakan bagian dari *cognitive science* adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus membidangi penelitian dan pembahasan mengenai segala hal yang berhubungan dengan ranah cipta (*cognitive domain*) manusia, seperti; proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemerolehan kembali informasi dan sistem memori (akal) manusia. Selain itu, psikologi kognitif juga berurusan dengan proses timbulnya kepercayaan dalam diri manusia.

Dalam psikologi kognitif, lebih dipercaya bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir terhadap

lingkungannya. Manusia bukan makhluk mekanis, manusia aktif mengorganisasikan dan mengolah stimulus yang diterimanya. Jiwa akan menafsirkan pengalaman indrawi secara aktif (mencipta, mengorganisasikan, menafsirkan, mendistorsi, dan mencari makna). Dengan demikian, manusialah yang menentukan makna stimulus, bukan stimulus itu sendiri.

Menurut Syam (2001 : 91), psikologi kognitif adalah :

Studi ilmiah mengenai kognisi, yang bertujuan untuk mengadakan eksperimen dan mewujudkan teori yang menerangkan bagaimana proses mental disusun dan berfungsi dengan cara yang objektif dan ilmiah.

Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Dalam hampir seluruh fenomena komunikasi, faktor psikologis banyak memegang peranan penting dalam menjelaskannya. Dapat ditelusuri dari kemunculan teori yang oleh para ilmuwan komunikasi dikatakan sebagai salah satu *grand theory*, yaitu psikologi kognitif. Kemudian diturunkan pada *middle-range theory*, yaitu Teori Stimulus-Organisme-Respon.

1.2. Teori Stimulus Organisme Response (Middle Range Theory)

Fisher (1986 : 196) mengatakan:

Semua penggunaan penjelasan S-R yang mutakhir mengakui adanya intervensi organisme antara stimulus dan respons, sehingga dipakai istilah S-O-R. Karena itu, penjelasan S-R mengandung karakteristik urutan *input-throughput-output* (masukan-dalam-dalam-keluaran).

Organisme dalam penjelasan S-R merupakan konsep *black-box* (kotak hitam), yakni struktur khusus dan fungsi proses antara yang internal dipandang kurang penting dibandingkan dengan proses

pengubahan masukan menjadi keluaran. Menurut pengertian *black-box*, penjelasan memerlukan pengamatan masukan dan keluaran namun tidak menuntut pengamatan langsung pada kegiatan dalam diri organisme yang bersangkutan.

Fisher (1986 : 198) menjelaskan:

Tujuan penjelasan S-R berpusat pada peramalan, dan peramalan berpusat pada respons. Sebenarnya respons dianggap sebagai perilaku yang dapat secara langsung diamati, dan penjelasan psikologis berusaha menghubungkan, yakni menjelaskan perilaku dalam artian stimuli dan keadaan internal. Respons tidak dapat diramalkan semata-mata dalam arti sifat fisik stimulus. Respon lebih dapat diuntungkan dengan keadaan internal yang diaktifkan oleh psikologi.

Ditegaskan oleh Trenholm dalam Fisher (1986 : 36), model S-R untuk menjelaskan perilaku manusia dimodifikasi menjadi S-O-R yang menegaskan bahwa :

Manusia sebagai organisme (O) adalah objek aktif dan bukan semata-mata penerima pasif. Dengan pola ini dianggap adanya pemrosesan mental atau penyaringan konseptual dalam diri organisme manusia.

1.3. Teori Instrumental Persuasif (*Apply Theory*)

Instrumental Theory of Persuasion dari Hovland, Janis, and Kelly ini meneliti tentang faktor atau variabel yang mempengaruhi proses pengolahan stimulus dalam internal organisme untuk meramalkan respons.

Tan (1981 : 93), menyatakan :

“Hovland, Janis and Kelly published communication and persuasion, in which they outlined a program of attitude research which was based on instrumental model of learning. They defined

persuasive communications as the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience). One of the main ways in which persuasive communication leads to attitude change is through changing related opinion.”

Hovland, Janis, dan Kelly mempublikasikan komunikasi dan persuasi, dimana mereka menggambarkan sebuah penelitian program perilaku yang berdasarkan pada model instrumental pembelajaran. Mereka menjelaskan komunikasi persuasif sebagai sebuah proses dimana individu (komunikator) menyampaikan stimuli (biasanya verbal) untuk merubah perilaku individu lain (komunikan). Yang paling utama dalam komunikasi persuasif adalah mengarahkan perubahan perilaku melalui perubahan opini.

Dalam teori ini dinyatakan bahwa perubahan sikap dapat dilakukan melalui perubahan opini atau informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu objek. Hovland, Janis, dan Kelly berpendapat bahwa opini seseorang terhadap sesuatu hal cenderung tetap, atau stabil kecuali bila seseorang itu mengalami suatu proses pembelajaran. Salah satu cara opini baru dapat dipelajari adalah dengan terjadinya komunikasi persuasif yang mengandung argumen yang dapat mendukung opini baru.

Teori Instrumental Persuasif mengandung karakteristik situasi komunikasi yang mencakup (1) faktor sumber, (2) faktor pesan, (3) faktor penerima atau sasaran. Perubahan sikap merupakan respons (opini, afeksi, dan tindakan), namun antara stimulus dan respon ada proses antara, yaitu perhatian, pemahaman, dan penerimaan (Tan, 1981:80).

Hovland, Janis, dan Kelly merumuskan faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerimaan dan

penolakan pesan, yaitu :

1. Faktor-faktor sumber :

a. Keahlian / *Expertise*.

Menurut Rakhmat (2001 : 260), keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikator tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan.

b. Kepercayaan / *Trustworthiness*.

Kepercayaan adalah kesan komunikator tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya.

c. Disukai / *Likability*.

Faktor-faktor yang membuat komunikator disukai oleh komunikate adalah : daya tarik fisik, ganjaran, kesamaan, dan kemampuan (Rakhmat, 2001 : 261).

2. Faktor-faktor pesan :

a. Urutan Argumentasi / *Order of Arguments*.

Pesan yang diorganisasikan dengan baik lebih mudah dimengerti daripada pesan yang tidak tersusun baik. Urutan pro-kontra lebih efektif daripada urutan kontra-pro bila digunakan oleh sumber yang memiliki otoritas dan dihormati oleh khalayak.

b. Satu Sisi vs Dua Sisi / *One Sided vs. Two Sided*. Bila pendengar secara terbuka memihak satu sisi argumen, sisi yang lain tidak mungkin mengubah posisi mereka. Mengubah posisi akan membuat orang kelihatan tidak konsisten, mudah dipengaruhi dan bahkan tidak jujur.

c. Tipe Daya Tarik / *Type of Appeal*. DeVito dalam Tan (1981 : 137), menjelaskan gaya pesan sebagai “seleksi dan penyusunan fitur-fitur linguistik yang secara bebas untuk dipilih.”

Seiler dalam Syam (2010 : 59), mengungkapkan bahwa

penggunaan *visual aids* dapat meningkatkan kredibilitas sumber yang semula mempunyai kredibilitas sumber rendah. Artinya, pengguna *visual aids* oleh sumber dengan kredibilitas rendah akan meningkatkan retensi informasi komunikan (*audience retention of informations*). Tubbs dan Moss dalam Soemirat (2000 : 2.35) menjelaskan, pesan nonverbal adalah “semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata-kata yang kita gunakan”.

d. Kesimpulan / *Conclusions*.

Cooper dan Dinerma dalam Syam (2010 : 60) mengatakan, konklusi sebaiknya dinyatakan secara eksplisit ketika menyampaikan pesan yang kompleks dan sebaiknya dialamatkan pada komunikan dengan intelegensi rendah, juga ketika komunikan pada awalnya senang pada posisi pesan. Weiss dan Steenboc dalam Syam (2010 : 60), menyatakan, konklusi sebaiknya dinyatakan secara implisit ketika masalahnya sederhana dan komunikan pandai. Andaikata komunikan memandang konklusi sebagai propaganda, ia akan menolak himbauan persuasif. Himbauan secara langsung untuk berubah sebaiknya ditempatkan dalam konklusi pesan.

3. Faktor-faktor komunikan :

a. Kemudahan dibujuk / *persuasibility*.

Simons dalam Soemirat (2000 : 7.45) menjelaskan, banyak orang yang cenderung memperlihatkan kerentanan terhadap komunikasi persuasif sebagai sifat umum manakala orang lain mau menerima secara konsisten jenis daya tarik argumen-argumen, atau bentuk pesan tertentu.

b. Sikap semula / *initial position*.

Soemirat(2000:7.45)menjelaskan,

struktur sikap memberikan dasar-dasar untuk sebagian kecil atau sebagian besar kepercayaan dan nilai, dan seberapa besar secara logis kepercayaan dan nilai tersebut terkait secara bersama-sama dan secara valid berhubungan dengan sikap.

c. Intelegensi / *intelligence*.

Menurut Piaget dalam Syah (2010 : 71) :

Intelegensi adalah proses, tahapan atau langkah operasional tertentu yang mendasari semua pemikiran dan pengetahuan seseorang, di samping merupakan proses pembentukan pemahaman.

d. Harga Diri / *Self Esteem*.

Cohen dalam Syam (2010 : 63), mengatakan :

Individu yang digolongkan memiliki harga diri yang tinggi akan lebih terpersuasi secara rasional, serta membangun argumen secara tepat dan sedikit dari pesan, yaitu usaha untuk memaksa isu, tanpa membenaran argumen yang cukup.

e. Kepribadian / *Personality*.

Menurut Syam (2010 : 62) :

Karakteristik kepribadian mempengaruhi penangkapan komunikasi terhadap komunikasi persuasi.

Kerangka Pemikiran

Pemerintah melalui Direktorat Bela Negara merasa perlu untuk menumbuhkan sikap bela negara kepada seluruh masyarakat sejak usia dini, dalam rangka membangun karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 guna mewujudkan tujuan dan kepentingan nasional.

Guna menumbuhkan sikap bela negara dalam rangka mewujudkan tujuan dan kepentingan nasional negara Indonesia, maka pendidikan adalah sarana strategis di dalam membina dan sekaligus mengembangkan

kualitas sumber daya manusia Indonesia. Guru merupakan faktor penentu pada dunia pendidikan. Dalam kaitannya dengan bela negara, peran guru diharapkan dapat menanamkan dan menumbuhkan sikap bela negara anak didiknya.

Aristoteles dalam Rakhmat (2001 : 21), berpendapat bahwa pada waktu lahir jiwa manusia tidak memiliki apa-apa, sebuah meja lilin (*tabula rasa*) yang siap dilukis oleh pengalaman. Dari Aristoteles, John Locke (1632-1704) dalam Rakhmat (2001 : 21), tokoh empirisisme Inggris, meminjam konsep ini. Menurut kaum empiris, pada waktu lahir manusia tidak mempunyai “warna mental”. Warna ini didapat dari pengalaman. Pengalaman adalah satu-satunya jalan ke pemilikan pengetahuan. Bukanlah ide yang menghasilkan pengetahuan, tetapi keduanya adalah produk pengalaman.

Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto yang dikenal sebagai era Orde Baru, sikap bela negara ini secara eksplisit ditanamkan melalui Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang diwajibkan pada setiap lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat. Setelah reformasi, cara-cara seperti itu sudah tidak dapat diterapkan lagi. Direktorat Bela Negara menyadari, bahwa saat ini cara yang lebih tepat agar seluruh warga negara Indonesia memiliki sikap bela negara adalah dengan melakukan komunikasi yang lebih bersifat persuasi.

Sikap menurut Mar’at dalam Soleh (2000 : 3.2), berasal dari bahasa Inggris *attitude*, juga berasal dari bahasa Latin *Aptus* yang berarti “*Sikap merupakan produk dan proses sosialisasi ketika seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya.*” Dikatakan pula, “Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti penyesuaian diri terhadap objek, dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek.”

Oleh sebab itu maka Direktorat Bela Negara menyelenggarakan sosialisasi bela negara bagi guru-guru sekolah dasar di Jakarta sebagai upaya komunikasi yang bersifat persuasi, dalam rangka menumbuhkan sikap bela negara. Disinilah guru berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kecenderungan perilaku seorang guru pada umumnya menciptakan pola yang diikuti oleh siswanya, bahkan pada saat guru telah lama tidak hadir di ruang kelas.

S. Nasution dalam Idi (2001 : 100), menuturkan bahwa sosialisasi merupakan proses bimbingan individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus, sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan.

Selain fungsi dari sekolah dasar itu sendiri, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memberikan dasar-dasar pengetahuan dan kecakapan untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sejalan dengan PP No.17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 67 ayat (1), maka salah satu tujuan dari Sekolah Dasar yaitu menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur, juga menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air.

Penelitian ini menggunakan teori Psikologi Kognitif sebagai *grand theory*. Teori-teori dalam tradisi ini memiliki tradisi yang kuat dalam perubahan sikap. Berasal dari kajian psikologi sosial, teori ini berfokus pada sikap dan perilaku sosial individu, variabel psikologis, efek individu, kepribadian dan sifat, serta kognisi. Penelitian kognitif dengan “variable analitik” didalamnya berupaya membuat katalog variabel yang signifikan dan menunjukkan cara-cara ini berhubungan satu sama lain. Penelitian kognitif juga tertarik pada cara-cara informasi dan variabel pemrosesan yang menyebabkan hasil-hasil perilaku tertentu (Littlejohn, 2008:15). Jadi pada tradisi kognitif, komunikasi dipahami berkenaan dengan pemikiran manusia.

Sebagai *middle range theory*, penelitian ini menggunakan teori S-O-R. Pendekatan teori ini berkembang sebagai reaksi terhadap sempitnya pandangan S-R yang menyatakan bahwa tindakan manusia semata-mata didasarkan pada stimulus dan output respons. Padahal manusia dapat berpikir, merencanakan, mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diingat, serta memilih dengan cermat

stimulus mana yang membutuhkan perhatian. Faktor-faktor utama dari teori S-O-R menurut Azwar (2011 : 63), secara lebih terurai dijelaskan dalam *Instrumental Theory of Persuasion* dari Hovland, Janis, and Kelly. Teori inilah yang menjadi *Apply Theory* dalam penelitian ini. Teori ini meneliti tentang faktor atau variabel yang mempengaruhi proses pengolahan stimulus dalam internal organisme untuk meramalkan respons.

Kerlinger dalam Sugiyono (2011 : 38), mengatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian adalah dapat dibedakan menjadi : Variabel Independen, sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, antecedent, bisa disebut juga dengan variabel bebas. Kemudian Variabel Dependen, disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Bisa disebut juga dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Bungin (2009 : 60), mengatakan :

Agar variabel dapat diukur maka variabel harus dijelaskan parameter atau indikator-indikatornya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas (X) adalah Pengaruh Sosialisasi Bela Negara. Setiap variabel kemudian dibagi menjadi sub variabel. Maka yang menjadi sub variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor Sumber (X₁)

Yang dimaksud dengan faktor sumber dalam penelitian ini adalah pemateri yang menyampaikan materi pada sosialisasi bela negara. Dimensi dari faktor sumber dalam penelitian ini adalah :

a. Menurut Rakhmat (2001 : 260) :

“Komunikator yang dinilai tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, tahu banyak dan berpengalaman.” Maka yang menjadi indikator dari keahlian dalam penelitian ini adalah :

i. Penguasaan materi. Yang dimaksud dengan penguasaan materi dalam

penelitian ini adalah sejauhmana pemateri menguasai materi bela negara yang disampaikan pada saat sosialisasi.

- ii. Kemampuan menjawab. Yang dimaksud dengan kemampuan menjawab dalam penelitian ini adalah sejauhmana kemampuan pemateri dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta sosialisasi bela negara.
 - iii. Berpengalaman. Yang dimaksud dengan berpengalaman dalam penelitian ini adalah sejauhmana integritas pemateri dalam menyampaikan materi bela negara pada saat sosialisasi.
- b. Dalam Rakhmat (2001 : 260) :
- “Kepercayaan sumber dinilai dari jujur, tulus, bermoral, adil, sopan dan etis”. Maka indikator dari kepercayaan dalam penelitian ini adalah :
- Kejujuran. Yang dimaksud dengan kejujuran dalam penelitian ini adalah kejujuran pemateri dalam menyampaikan materi bela negara pada saat sosialisasi.
- Ketulusan. Yang dimaksud dengan ketulusan dalam penelitian ini adalah ketulusan pemateri dalam menyampaikan materi sosialisasi bela negara.
- iii. Keseriusan. Yang dimaksud dengan keseriusan dalam penelitian ini adalah keseriusan pemateri ketika memberikan materi sosialisasi bela negara.
- c. Menurut Rakhmat (2001 : 260) :
- “Seorang komunikator yang disukai dilihat dari penampilan, sosiabilitas, dan koorientasi.” Maka indikator disukai dalam penelitian ini adalah :
- Penampilan. Yaitu penampilan fisik pemateri pada saat menyampaikan materi sosialisasi bela negara.
- Sosialibilitas. Yaitu kemampuan pemateri dalam beradaptasi dengan peserta sosialisasi bela negara.

Koorientasi. Yaitu kesamaan cara pandang peserta sosialisasi dengan pemateri terhadap bela negara.

2. Faktor Pesan (X2)

Yang dimaksud dengan faktor pesan dalam penelitian ini adalah pesan yang disampaikan pada sosialisasi yaitu materi tentang bela negara. Maka yang menjadi dimensi dari faktor pesan dalam penelitian ini adalah :

- a. Urutan Argumentasi. Disusun agar memudahkan peserta dalam pengingatan dan pemahaman. Maka yang menjadi indikator urutan argumentasi dalam penelitian ini adalah :
 - i. Pengingatan. Apakah materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara mudah untuk diingat oleh peserta.
 - ii. Pemahaman. Apakah materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara mudah untuk dipahami oleh peserta.
- b. Satu Sisi vs Dua Sisi. Materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara adalah dua sisi, yaitu :
 - i. Sisi bela negara dalam arti keras. Apakah peserta sosialisasi menerima sikap bela negara dalam arti keras.
 - ii. Sisi bela negara dalam arti lunak. Apakah peserta sosialisasi menerima sikap bela negara dalam arti lunak.
- c. Tipe Daya Tarik. Tipe daya tarik dalam menyampaikan pesan adalah daya tarik visual, audio, verbal dan non verbal. Maka indikator tipe daya tarik pesan dalam penelitian ini adalah :
 - i. Daya tarik visual materi sosialisasi.
 - ii. Daya tarik audio materi sosialisasi.
 - iii. Daya tarik verbal materi sosialisasi.
 - iv. Daya tarik non verbal materi sosialisasi.
- d. Kesimpulan. Yaitu kesimpulan

eksplisit dan implisit. Maka dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah :

- i. Eksplisit. Yaitu kesimpulan materi sosialisasi bela negara yang disampaikan secara tersurat pada saat sosialisasi.
- ii. Implisit. Yaitu kesimpulan materi sosialisasi bela negara yang disimpulkan secara tersirat pada saat sosialisasi.

Sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta. Maka yang menjadi sub variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Azwar (1995 : 24) mengatakan :

“Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.” Aspek kognisi dalam penelitian ini adalah aspek kognisi peserta sosialisasi tentang sikap bela negara. Dimensi dari aspek kognisi menurut Mar’at (1981 : 13), hubungannya dengan kepercayaan, ide, dan konsep. Sehingga dimensi dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengetahuan atau ide. Indikator dari pengetahuan atau ide mengenai sikap bela negara dalam penelitian ini adalah :
 - i. Pengetahuan tentang sikap bela negara dalam arti keras.
 - ii. Pengetahuan tentang sikap bela negara dalam arti lunak.
- b. Konsep atau pemahaman. Indikator dari konsep sikap bela negara dalam penelitian ini adalah :
 - i. Pemahaman tentang cinta tanah air.
 - ii. Pemahaman tentang kesadaran berbangsa dan bernegara.
 - iii. Pemahaman tentang keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara.
 - iv. Pemahaman tentang rela berkorban demi bangsa dan negara.

- v. Pemahaman tentang kemampuan awal bela negara.

- c. Kepercayaan atau keyakinan. Indikator dari kepercayaan atau keyakinan terhadap sikap bela negara dalam penelitian ini adalah :

- i. Keyakinan terhadap sikap bela negara.
- ii. Keyakinan untuk mengajarkan sikap bela negara kepada murid sekolah dasar.

2. Azwar (1995 : 26), mengatakan :

“Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.” Aspek afeksi dalam penelitian ini adalah aspek afeksi peserta sosialisasi tentang bela negara. Dimensi dari perubahan afeksi pada penelitian ini adalah :

- a. Mar’at (1981 : 9) mengatakan :

“Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek.” Indikator dari penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah :

- i. Tanggapan terhadap sosialisasi bela negara.
- ii. Peserta merasa sosialisasi bela negara perlu dilakukan secara simultan.

- b. Mar’at (1981 : 13-14), mengatakan :

“Karakteristik dari sikap senantiasa mengikutsertakan segi evaluasi yang berasal dari komponen afeksi. Berdasarkan evaluasi ini maka komponen afeksi memiliki penilaian emosional yang dapat bersifat positif atau negatif.” Indikator dalam penelitian ini adalah :

- i. Evaluasi emosional akan cinta tanah air.
- ii. Evaluasi emosional akan kesadaran berbangsa dan bernegara.

- iii. Evaluasi emosional akan keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara.
 - iv. Evaluasi emosional akan kerelaan berkorban demi bangsa dan negara.
 - v. Evaluasi emosional akan kemampuan awal bela negara.
- c. Menurut Sax (1980) dalam Azwar (1995 : 88) :
- “Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda.” Maka yang menjadi indikator dari intensitas dalam penelitian ini adalah :
- i. Intensitas bela negara dalam arti keras.
 - ii. Intensitas bela negara dalam arti lunak.
3. Azwar (1995 : 27) mengatakan :
- “Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.” Dimensi dari perubahan konasi dalam penelitian ini adalah :
- a. Azwar (1995 : 27), mengatakan :
- “Sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek.” Maka yang menjadi indikator tendensi dalam penelitian ini adalah :
- i. Kecenderungan perilaku akan cinta tanah air.
 - ii. Kecenderungan perilaku akan kesadaran berbangsa dan bernegara.
 - iii. Kecenderungan perilaku akan keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara.
 - iv. Kecenderungan perilaku akan rela berkorban demi bangsa dan negara.
 - v. Kecenderungan perilaku akan kemampuan awal bela negara.

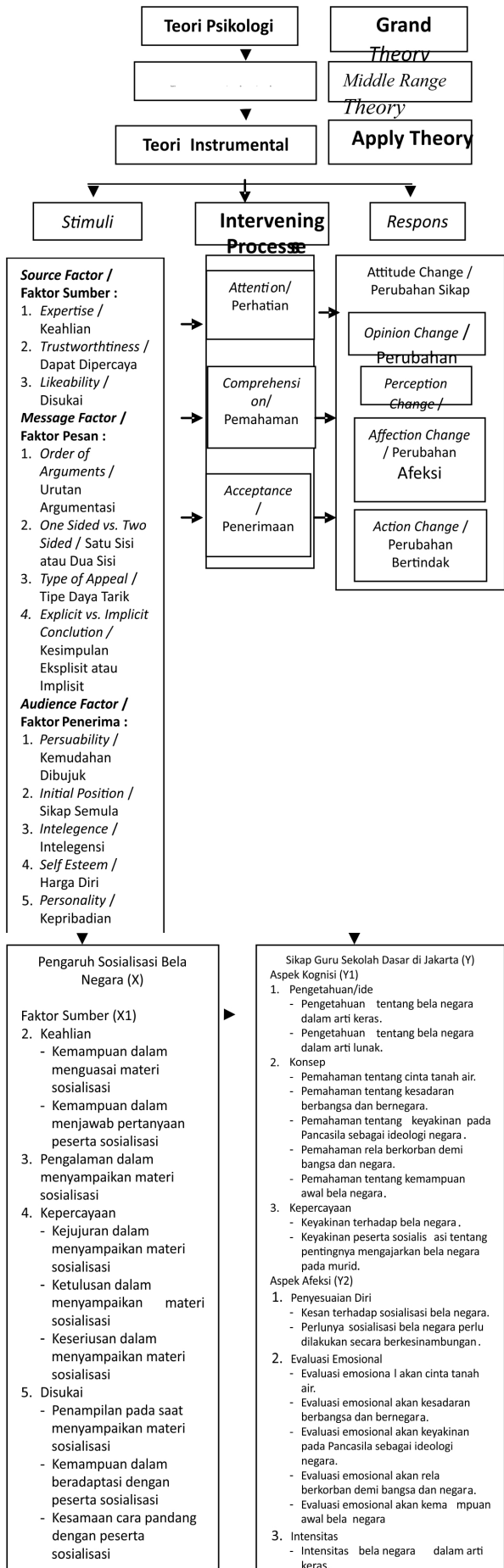
- b. Mar’at (1981 : 21), mengatakan :

“Komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek.” Indikator dari kesediaan dalam penelitian ini adalah :

- i. Kesediaan untuk menyampaikan kembali materi bela negara kepada murid sekolah dasar.
 - ii. Kesediaan mengimplementasikan materi bela negara ke dalam materi pelajaran sekolah dasar.
- c. Azwar (1995 : 90) mengatakan :
- “Perilaku hanya akan konsisten dengan sikap apabila kondisi dan situasi memungkinkan.” Maka yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah :
- i. Apakah sikap bela negara peserta hanya di lokasi sosialisasi.
 - ii. Apakah sikap bela negara peserta hanya pada saat sosialisasi berlangsung.

Setelah diuraikan alur pemikiran secara deskriptif, maka dalam penelitian ini disusun suatu kerangka pemikiran yang merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

PENGARUH SOSIALISASI BELA NEGARA TERHADAP SIKAP GURU SEKOLAH DASAR DI JAKARTA
--



- Faktor Pesan (X2)**
1. Urutan Argumentasi
 - Materi bela negara mudah diingat
 - Materi bela negara mudah dipahami
 2. Satu Sisi vs Dua Sisi
 - Sisi bela negara dalam arti keras
 - Sisi bela negara dalam arti lunak
 3. Tipe Daya Tarik
 - Daya tarik visual materi sosialisasi
 - Daya tarik audio materi sosialisasi
 - Daya tarik verbal materi sosialisasi
 - Daya tarik non verbal materi sosialisasi
 4. Kesimpulan tersurat pada sosialisasi
 - Kesimpulan tersirat pada sosialisasi
- Aspek Konasi (Y3)**
1. Konsistensi
 - Intensitas bela negara dalam arti lunak.
 - Perilaku cinta tanah air.
 - Perilaku sadar berbangsa dan bernegara.
 - Perilaku yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara.
 - Perilaku rela berkorban demi bangsa dan negara.
 - Perilaku peserta sosialisasi akan kemampuan awal bela negara.
 2. Kesiediaan
 - Kesiediaan menyampaikan kembali materi bela negara kepada anak didik.
 - Kesiediaan mengimplementasikan materi bela negara ke dalam materi pengajaran di kelas.
 3. Kondisional
 - Bela negara hanya dilakukan di lokasi sosialisasi.
 - Bela negara hanya dilakukan pada saat sosialisasi berlangsung.

Sumber :
Hovland dalam Syam (2010 : 51), dimodifikasi oleh penulis.

Obyek dan Metode Penelitian

3.1. Obyek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh sosialisasi bela negara yang terdiri dari faktor sumber dan faktor pesan terhadap sikap yang terdiri dari perubahan kognisi, perubahan afeksi, dan perubahan konasi bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei eksplanatori (*survey explanatory*) yaitu suatu metode survei yang bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan statistik inferensial dalam pembuktian dan pengujiannya. Format ini dimaksud untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan, atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain. Beberapa pakar mengatakan format eksplanatori digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan teori. Juga dikatakan bahwa eksplanatori memiliki kredibilitas untuk mengukur, menguji hubungan sebab-akibat dari dua atau beberapa variabel dengan menggunakan

analisis statistik inferensial itu (Bungin, 2008 : 38).

Pembahasan

Dari serangkaian uji statistik dengan menggunakan analisis jalur terhadap hipotesis utama, hipotesis mayor, dan hipotesis minor, dapat disampaikan pembahasan umum atau generalisasi pembahasan dari hasil uji statistik yang telah dilakukan. Pada dua hipotesis mayor yang diajukan, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa keduanya menolak H_0 . Berarti bisa dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor pemateri dan faktor materi pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Hasil ini secara umum telah menjawab hipotesis utama dalam penelitian, yaitu terdapat pengaruh signifikan dari sosialisasi bela negara yang diselenggarakan oleh Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi bela negara mampu mempengaruhi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Untuk hipotesis mayor pertama diperoleh nilai koefisien jalur 0.415, jauh di atas 0.05 (batasan koefisien signifikan). Hipotesis mayor kedua diperoleh nilai koefisien jalur 0.559, jauh di atas 0.05 (batasan koefisien signifikan). Teori instrumental persuasif dari Hovland, Janis, dan Kelly, mengandung karakteristik situasi komunikasi yang mencakup (1) faktor sumber, dan (2) faktor pesan. Guru sekolah dasar di Jakarta adalah komunikator atau kelompok sasaran yang dituju oleh pesan persuasif dalam karakteristik situasi sosialisasi bela negara. Sehingga dalam penelitian, guru sekolah dasar di Jakarta sebagai faktor komunikator tidak dimasukkan dalam karakteristik situasi komunikasi. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sikap, yang mencakup aspek kognisi, aspek afeksi, serta aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta, sebagai pengaruh dari pesan persuasif dalam karakteristik situasi sosialisasi bela

Pengaruh Sosialisasi Bela Negara Terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar Di Jakarta negara. Mengacu pada teori instrumental persuasif dari Hovland, Janis, dan Kelly, faktor kredibilitas pemateri dan faktor materi pada sosialisasi bela negara terbukti memberi pengaruh signifikan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Dari daftar nama pemateri dapat terlihat bahwa Direktorat Bela Negara sebagai pihak penyelenggara sosialisasi bela negara telah menghadirkan pemateri yang terdiri dari berbagai latar belakang instansi, yakni Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan, Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, Universitas Pertahanan, dan Kwarnas Gerakan Pramuka. Pemateri yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan instansi yang berbeda, dapat menunjukkan bahwa sosialisasi bela negara diadakan tidak untuk melakukan proses indoktrinasi kepada guru sekolah dasar. Dapat diasumsikan secara demikian, karena Direktorat Bela Negara sebagai pihak penyelenggara sosialisasi tidak menghadirkan figur pemateri yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh atau *power* yang dapat membangkitkan rasa takut peserta untuk menentang sosialisasi bela negara. Pemateri dengan latar belakang yang berbeda justru dapat menunjukkan bahwa betapa pentingnya menumbuhkan sikap bela negara guru sekolah dasar, demi terwujudnya cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia. Semakin peserta mengakui kredibilitas pemateri, maka semakin mudah pula usaha pemateri untuk mempersuasi peserta sosialisasi. Merujuk pada Tan, sumber yang kredibel tidak hanya ahli dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai pokok bahasan, tetapi juga dapat dipercaya. Kepercayaan didapat apabila sumber termotivasi untuk menyampaikan pendiriannya tanpa bias. Sumber yang dapat dipercaya adalah sumber yang objektif, serta tidak memiliki tujuan untuk memanipulasi dan tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan apapun apabila penerima pesan menerima rekomendasi yang diberikan.

Untuk hasil pengujian hipotesis kedua

menunjukkan bahwa faktor materi sosialisasi bela negara memberi pengaruh signifikan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Materi sosialisasi bela negara, selain berbentuk paparan, juga dilengkapi oleh slide gambar yang mendukung penyampaian materi. Sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti oleh peserta sosialisasi. Penyampaian materi juga dilengkapi oleh lagu nasional. Bahasa dan pilihan kata yang digunakan, serta permainan bela negara juga memiliki daya tarik. Sehingga membuat peserta tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara. Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Syam, bahwa pesan yang dirancang dengan baik, dalam arti persiapan dan penataan yang lebih matang yang dikombinasikan dengan penampilan (warna, tata suara, gambar dan musik) yang lebih menarik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, penjelasan yang rinci melalui slogan-slogan yang jelas dan menarik.

Setelah mengikuti sosialisasi bela negara, guru-guru sekolah dasar mendapat pengetahuan baru mengenai sikap bela negara dalam arti lunak dan arti keras, pemahaman mengenai konsep cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan kepada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta pemahaman mengenai kemampuan awal bela negara. Dengan memahami konsep mengenai sikap bela negara, peserta sosialisasi memiliki kepercayaan terhadap sikap bela negara, dan keyakinan akan pentingnya menanamkan dan mengajarkan sikap bela negara kepada murid-murid sekolah dasar. Peserta merasa puas terhadap pelaksanaan sosialisasi bela negara, dan memberi dukungan terhadap dilaksanakannya sosialisasi bela negara bagi guru-guru sekolah dasar di seluruh daerah di Indonesia. Peserta sosialisasi juga menyatakan semakin mencintai tanah air, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, meyakini Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta ingin memiliki kemampuan awal bela negara.

Materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara juga mempengaruhi kedalaman emosional guru-guru sekolah dasar akan pentingnya sikap bela negara, serta pentingnya mengajarkan sikap bela negara kepada murid-murid sekolah dasar.

Sosialisasi bela negara memberi pengaruh terhadap kecenderungan perilaku peserta untuk mencintai tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, meyakini Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta kecenderungan untuk memiliki kemampuan awal bela negara. Kecenderungan perilaku peserta sosialisasi diikuti dengan kesediaan untuk menumbuhkan dan menanamkan sikap bela negara kepada murid sekolah dasar yang tidak hanya diwujudkan ketika sosialisasi bela negara berlangsung, dan tidak hanya dilakukan di lokasi Kementerian Pertahanan saja. Berikut adalah rangkuman hasil penelitian hipotesis minor :

Tabel. 4.1. Hasil Uji hipotesis minor

No.	Hipotesis	Hasil	
1.	Tidak terdapat pengaruh signifikan faktor peneri pada sosialisasi bela negara terhadap aspek kognisi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
2.	Terdapat pengaruh signifikan faktor materi pada sosialisasi bela negara terhadap aspek kognisi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.	H ₀ ditolak	Signifikan
3.	Terdapat pengaruh signifikan faktor peneri pada sosialisasi bela negara terhadap aspek afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.	H ₀ ditolak	Signifikan

4.	Terdapat pengaruh signifikan faktor materi pada sosialisasi bela negara terhadap aspek afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.	H_0 ditolak	Signifikan
5.	Terdapat pengaruh signifikan faktor pemateri pada sosialisasi bela negara terhadap aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.	H_0 ditolak	Signifikan
6.	Terdapat pengaruh signifikan faktor materi pada sosialisasi bela negara terhadap aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.	H_0 ditolak	Signifikan

Dari tabel diketahui terdapat enam hipotesis minor yang terdiri dari tiga hipotesis minor mengenai faktor pemateri terhadap aspek kognisi, afeksi, dan konasi sikap bela negara peserta sosialisasi, dan tiga hipotesis minor mengenai faktor materi terhadap aspek kognisi, afeksi, dan konasi sikap bela negara peserta sosialisasi. Analisis mengenai hipotesis minor adalah sebagai berikut :

1. Pada hipotesis minor pertama, dari pengujian melalui analisis jalur diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1.710, yang berarti lebih kecil dari t_{tabel} sehingga dinyatakan bahwa H_0 diterima. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan faktor pemateri pada sosialisasi bela negara tidak berpengaruh signifikan terhadap aspek kognisi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Data penelitian menunjukkan pemateri sosialisasi bela negara memiliki latar belakang pendidikan serta jenjang karir yang tinggi. Melihat hasil pengujian hipotesis, fakta bahwa tingkat pendidikan

dan jabatan tinggi yang dimiliki oleh pemateri, terbukti tidak memberi pengaruh signifikan terhadap aspek kognisi sikap bela negara peserta sosialisasi. Aspek kognisi peserta sosialisasi justru lebih terpengaruh ketika pemateri menyampaikan materi mengenai sikap bela negara. Dapat diasumsikan, keyakinan peserta sosialisasi terhadap sikap bela negara bukan disebabkan oleh pengaruh langsung dari pemateri, tetapi melalui pengaruh tidak langsung, yaitu pada saat pemateri menyampaikan materi sosialisasi bela negara. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar peserta sosialisasi menganggap pemateri memiliki keahlian tinggi dalam menyampaikan materi sosialisasi bela negara. Dapat dilihat dari tingginya frekuensi jawaban peserta yang menyatakan pemateri dapat menyampaikan materi sosialisasi bela negara secara lengkap, mampu menjawab pertanyaan yang diajukan peserta sosialisasi secara lugas, dan berpengalaman dalam menyampaikan materi sosialisasi bela negara secara variatif serta tidak monoton. Menurut Kelman dan Hovland (1953), pada proses komunikasi dengan sumber yang berkredibilitas tinggi, setelah melewati rentang waktu, penerima pesan tidak lagi menghubungkan sumber dengan isi pesan. Ini sesuai dengan apa yang disebut Kelman dan Hovland (1953) sebagai “*Sleeper Effect*”. Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa meskipun tanggapan peserta sosialisasi terhadap pemateri adalah positif, tetapi kontribusi faktor pemateri terhadap aspek kognisi sikap bela negara peserta lebih kecil apabila dibandingkan dengan kontribusi faktor materi pada sosialisasi bela negara.

2. Pada hasil pengujian hipotesis minor kedua diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4.622, yang berarti lebih besar dari t_{tabel} sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan faktor materi pada sosialisasi bela berpengaruh signifikan terhadap aspek kognisi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Unsur satu sisi vs dua sisi materi sosialisasi mengenai sikap bela negara, menjadikan sebagian besar peserta sosialisasi dapat menerima sikap bela negara dalam arti keras dan sikap bela negara dalam arti lunak. Dari frekuensi jawaban dapat diketahui bahwa urutan argumentasi yang diawali dengan penyajian sisi sikap bela negara dalam arti keras dan diakhiri dengan penyajian sisi sikap bela negara dalam arti lunak, telah memudahkan mayoritas peserta sosialisasi untuk mengingat dan memahami isi materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara. Pada aspek kognisi, mayoritas peserta sosialisasi mendapatkan pengetahuan tentang sikap bela negara dalam arti keras dan sikap bela negara dalam arti lunak setelah mengikuti sosialisasi bela negara. Mayoritas peserta sosialisasi juga memahami konsep mencintai tanah air, dengan menyatakan akan memberi kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan negara sesuai profesi sebagai guru sekolah dasar. Pada konsep kesadaran berbangsa dan bernegara, peserta menyatakan akan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Untuk konsep keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara, peserta menyatakan bersedia untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan profesi sebagai guru sekolah dasar. Dalam konsep rela berkorban, peserta bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara sebagai guru sekolah dasar. Pada konsep kemampuan awal bela negara, peserta menyatakan setuju untuk memiliki sifat-sifat disiplin, ulet, dan bekerja keras sesuai profesi guru sekolah dasar demi bangsa dan negara Indonesia. Mayoritas peserta sosialisasi memiliki keyakinan akan perlunya menerapkan sikap bela negara di dalam kehidupan sehari-hari. Dan temuan fakta juga menunjukkan mayoritas peserta sosialisasi memiliki keyakinan untuk mengajarkan sikap bela negara kepada murid sekolah

dasar.

3. Pada hipotesis minor ketiga, dari pengujian melalui analisis jalur diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4.236, yang berarti lebih besar dari t_{tabel} sehingga dinyatakan H_0 ditolak. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa faktor pemateri pada sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap aspek afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Mayoritas peserta sosialisasi menyukai pemateri yang hadir dalam sosialisasi bela negara. Dapat diketahui dari tingginya frekuensi jawaban yang menyatakan penampilan pemateri sudah mencerminkan sikap bela negara, mudah beradaptasi dengan peserta sosialisasi sehingga dapat menjalin suasana hangat pada saat penyampaian materi sosialisasi bela negara, serta memiliki kesamaan cara pandang dengan peserta sosialisasi mengenai sikap bela negara. Mayoritas peserta merasa puas atas penyelenggaraan sosialisasi bela negara yang berjalan dengan lancar. Mayoritas peserta juga menyatakan dukungan akan perlunya mengadakan sosialisasi bela negara secara simultan di seluruh wilayah Indonesia, supaya dapat membentuk karakter bangsa Indonesia yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Peserta sosialisasi bela negara menilai pemateri sebagai sumber dengan kredibilitas yang tinggi. Sebagaimana teori instrumental persuasif menurut Hovland, Janis, dan Kelly (1959), pemateri yang berkredibilitas tinggi lebih memiliki daya persuasif yang dapat mempengaruhi emosional peserta sosialisasi akan sikap bela negara.
4. Dalam hipotesis minor keempat, dari pengujian melalui analisis jalur diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3.407, yang berarti lebih besar dari t_{tabel} sehingga dinyatakan H_0 ditolak. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa faktor materi pada sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap aspek afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Mayoritas peserta sosialisasi menyatakan

materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara memiliki daya tarik visual, audio, verbal, dan non verbal. Dari frekuensi jawaban diketahui gambar dan lambang yang ditampilkan dalam sosialisasi bela negara memiliki daya tarik, lagu nasional yang diperdengarkan pada sosialisasi bela negara memiliki daya tarik, bahasa dan pilihan kata dalam materi sosialisasi bela negara memiliki daya tarik, dan gerakan permainan bela negara juga memiliki daya tarik. Dalam dimensi evaluasi emosional, mayoritas peserta merasa semakin mencintai produk dalam negeri setelah mengikuti sosialisasi bela negara. Selain itu mayoritas peserta semakin merasa bangga menjadi warga negara Indonesia. Hasil penelitian juga menunjukkan mayoritas peserta semakin mencintai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Mayoritas peserta merasa semakin rela berkorban demi bangsa dan negara. Dan mayoritas peserta menyatakan semakin tidak mudah menyerah dan putus asa sebagai bentuk kemampuan awal bela negara. Untuk dimensi intensitas emosional, frekuensi jawaban menyatakan mayoritas peserta sosialisasi bersedia untuk menjadi tentara cadangan apabila negara membutuhkan. Demikian juga dengan intensitas emosional terhadap pentingnya mengajarkan sikap bela negara kepada murid-murid sekolah dasar.

5. Pada hipotesis minor kelima, dari pengujian melalui analisis jalur diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.765, yang berarti lebih besar dari t_{tabel} sehingga dinyatakan H_0 ditolak. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa faktor pemateri pada sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Dapat dikatakan semakin tinggi tingkat objektifitas pemateri maka semakin tinggi tingkat kepercayaan peserta sosialisasi. Mayoritas peserta sosialisasi memiliki kepercayaan yang kuat terhadap pemateri. Dapat dilihat dari tingginya frekuensi jawaban peserta

yang menyatakan pemateri memiliki kejujuran dengan menyampaikan materi sosialisasi bela negara secara objektif, ketulusan pemateri yang terlihat antusias ketika menyampaikan materi sosialisasi bela negara, dan keseriusan pemateri yang terlihat dari ekspresi dan gesturnya pada saat menyampaikan materi sosialisasi bela negara. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh fakta bahwa figur atau karakteristik personal pemateri memberi pengaruh langsung terhadap aspek konasi sikap bela negara peserta sosialisasi. Mengenai Figur pemateri pada sosialisasi bela negara, Azwar (1995) mengatakan bahwa orang lain disekitar merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Yakni orang yang dianggap penting, yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapatnya, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap sesuatu.

6. Untuk hipotesis minor keenam diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3.297, yang berarti lebih besar dari t_{tabel} sehingga dapat dinyatakan H_0 diterima. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa faktor materi pada sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Mayoritas peserta sosialisasi dapat mengerti kesimpulan eksplisit dan kesimpulan implisit dari diselenggarakannya sosialisasi bela negara adalah untuk menanamkan dan mengajarkan sikap bela negara kepada murid-murid sekolah dasar, serta mentransformasikan materi mengenai sikap bela negara ke dalam pelajaran sekolah dasar. Hasil penelitian dapat mengindikasikan bahwa guru-guru sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam sikap bela negara di kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti sosialisasi bela negara, guru-guru sekolah dasar menyatakan kecenderungan perilaku untuk mencintai tanah air, sadar berbangsa dan bernegara

Indonesia, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban demi bangsa dan negara Indonesia, serta kecenderungan perilaku untuk memiliki kemampuan awal bela negara. Mayoritas peserta sosialisasi menyatakan bersedia untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai sikap bela negara kepada murid sekolah dasar, dan bersedia untuk mengimplementasikan sikap bela negara ke dalam kurikulum pelajaran sekolah dasar. Sebagian besar peserta sosialisasi menyatakan akan bersikap, berbuat, dan bertindak yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia tidak hanya di tempat penyelenggaraan sosialisasi bela negara. Mayoritas peserta juga menyatakan bertindak yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia juga tidak hanya ketika berlangsungnya sosialisasi bela negara.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa kegiatan sosialisasi bela negara yang diselenggarakan oleh Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia berpengaruh signifikan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Hasil penelitian sekaligus menjawab identifikasi masalah yang diajukan pada Bab I mengenai seberapa besar pengaruh sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Ada pun rekomendasi yang disampaikan, agar lebih meningkatkan keberhasilan sosialisasi bela negara sebaiknya Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia mengurangi kuantitas pemateri yang berasal dari kalangan militer. Untuk sosialisasi bela negara bagi guru sekolah dasar, sebaiknya Direktorat bela negara menghadirkan pemateri yang memiliki latar belakang profesi sebagai guru sekolah dasar, dan juga pemateri yang sebelumnya pernah menjadi peserta sosialisasi bela negara. Tujuannya agar peserta sosialisasi tidak merasa canggung dan lebih terbuka untuk

Pengaruh Sosialisai Bela Negara Terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar Di Jakarta berargumentasi pada saat berlangsungnya sosialisasi bela negara, dikarenakan adanya kesamaan profesi sebagai guru sekolah dasar.

Tempat penyelenggaraan sosialisasi bela negara sebaiknya tidak berada di lingkungan kedinasan Kementerian Pertahanan. Supaya peserta sosialisasi bela negara lebih meyakini bahwa sikap bela negara tidak hanya diperuntukkan bagi kalangan militer semata. Akan lebih baik lagi apabila Direktorat Bela Negara menyelenggarakan sosialisasi bela negara di lingkungan profesi peserta sosialisasi.

Sosialisasi bela negara sebaiknya diselenggarakan secara simultan selama satu minggu sekali selama satu bulan, dan tidak diselenggarakan selama tiga hari berturut-turut. Tujuannya adalah untuk menghindari kejenuhan, sekaligus dapat memperkuat konsistensi sikap bela negara peserta sosialisasi.

Hasil Penelitian juga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Untuk itu, materi yang disampaikan pada sosialisasi sebaiknya lebih dikemas berdasarkan target sosialisasi. Dari segi audio, visual, verbal, maupun non verbal, daya tarik materi sosialisasi bela negara juga sebaiknya lebih difokuskan, supaya lebih efektif dalam mempengaruhi sikap bela negara peserta sosialisasi.

Daftar Pustaka

Buku

- Agger, Ben. 2009. *Critical Social Theories: An Introduction*. Terjemahan: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Appbaum, Ronald L. & Anatol, Karl W.E. 1974. *Strategies For Persuasive Communication*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*.

- Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baldwin, John R., Perry, Stephen D. & Moffit, Mary Anne. *Communication Theories for Everydaylife*. USA: Pearson Education Inc.
- Basrie, Chaidir. 1988. *Bela Negara : Implementasi dan Pengembangannya (Penjabaran Pasal 30 UUD 1945)*. Jakarta : UI PRESS.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- DeVito. 1991. *Human Communication 5th ed.*, New York: Harper Collins Publishers Inc.
- Unesco. 1980. *Many Voice One World*. Terjemahan: Djameludin Hadis. Jakarta: Balai Pustaka.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat & Pendidikan*. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Larson, Charles U. 1986. *Persuasion: Reception and Responsibility*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Littlejohn, Stephen. W. 2008. *Theories of Human communication 9th ed*. Terjemahan: Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pengaruh Sosialisasi Bela Negara Terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar Di Jakarta
- Malik, Dedy Djameludin. 1993. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mar'at, Prof.DR. 1982. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Miles, Mathew B. & Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Muller, Craig. 2007. *Theorizing Communication: Readings Across Traditions*, California: Sage Publications.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rogers, Everett M. dan Shoemaker, Floyd. 1981. *Memasyarakatkan ide-ide baru*. usaha nasional. Surabaya.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Saefuddin, Azwar. 1995. *Sikap manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1998. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- , 1999. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Severin, Werner J & James W. Tankard. 2008. *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan di Dunia Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soemirat, Soleh. 2000. *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: UT Depdiknas.
- Soerjono, Soekanto. 1999. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, Prof.DR. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Susanto, Astrid. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pengaruh Sosialisai Bela Negara Terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar Di Jakarta
- Syam, Nina Winangsih. 2010. *Komunikasi Pariwisata di Indonesia*. Bandung: News Publishing.
- , 2011. *Psikologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tan, Alexis. 1981. *Mass Media : Theories and Research*. Ohio: Grid.Publishing, Inc.
- Tubbs, Stewart L & Moss, Sylvia. 1996. *Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar*. Terjemahan : Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumber lain
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2010. *Tataran Dasar Bela Negara*. Jakarta.
- (http://www.kemdiknas.go.id/kemdiknas/Sekolah_Dasar).